

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IIIA  
PADA MATERI OPERASI HITUNG SATUAN WAKTU  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLE NON EXAMPLE**

Zumrotul Husna<sup>1</sup>, Henny Kusuma Wardani<sup>2</sup>, Singgih Karjanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Madiun, <sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI  
Madiun, <sup>3</sup>SDN 02 Mojorejo  
ppg.zumrotulhusna71@program.belajar.id<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*This research aims to improve MATHEMATICS learning outcomes for class III A students at SDN 02 Mojorejo, Madiun City by applying the example non example learning model. This type of research is Classroom Action Research (PTK). The approach used in this Classroom Action Research is Descriptive Qualitative. Observation data collection techniques were used to obtain data on student learning activity, while tests were used to obtain data on learning outcomes for class III A students at SDN 02 Mojorejo, Madiun City. Data analysis uses percentage descriptive statistics. From the two cycles carried out in the research, it was proven that there was an increase in student learning outcomes. The research instruments used were observation and tests. The subjects of this research were 28 students consisting of 11 male students and 17 female students. The research results concluded that learning time unit counting operations through the Example Non Example Learning Model was very appropriate. This is proven by the results of observations of student learning activities. Initially in cycle I the average value was 67.67, then in cycle II the average value was 91.23. This proves that learning time unit counting operations using the Example Non Example Learning Model is very appropriate for class III students at SDN 02 MOJOREJO, MADIUN CITY. Based on the results of this research, it can be concluded that the application of the example non example learning model is able to improve the MATHEMATICS learning outcomes of class III A students at SDN 02 Mojorejo for the 2023/2024 academic year.*

*Keywords: learning outcomes, time unit counting operations, example non example*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar MATEMATIKA pada siswa kelas III A SDN 02 Mojorejo Kota Madiun dengan menerapkan model pembelajaran example non example. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Deskriptif Kualitatif. Teknik pengambilan data observasi digunakan untuk memperoleh data keaktifan belajar siswa, sedangkan tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa kelas III A SDN 02 Mojorejo, Kota Madiun. Analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase. Dari dua siklus yang dilakukan dalam penelitian, terbukti adanya peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah obeservasi dan tes. Subjek penelitian ini berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 17 siswa

perempuan, dengan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran operasi hitung satuan waktu melalui Model Pembelajaran Example Non Example sangatlah tepat. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi aktivitas kegiatan belajar siswa semula pada siklus I nilai rata-ratanya adalah 67,67, kemudian pada siklus II nilai rata-ratanya menjadi 91,23. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran operasi hitung satuan waktu menggunakan Model Pembelajaran Example Non Example sangat tepat digunakan pada siswa kelas III SDN 02 MOJOREJO KOTA MADIUN. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran example non example mampu meningkatkan hasil belajar MATEMATIKA siswa kelas III A SDN 02 Mojorejo tahun ajaran 2023/2024

Kata Kunci: hasil belajar, operasi hitung satuan waktu, *example non example*

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran matematika di sekolah dasar idealnya dapat dipelajari dengan adanya penguatan yakni pembelajaran yang diberikan pengertian dan perbuatan. Siswa sekolah dasar yang pada dasarnya masih berfikir secara konkret perlu adanya pengalaman secara nyata dan dapat dilakukan sesuai teori yang mereka dapat dari guru di kelas. Hal ini perlu dilakukan karena matematika memiliki konsep yang abstrak seperti pendapat banyak para ahli.

Menurut Ruseffendi(1992) Matematika adalah terjemahan dari *Mathematics*. Namun arti atau definisi yang tepat dari matematik tidak dapat diterapkan secara eksak (pasti) dan singkat. Definisi dari matematika makin lama makin sukar untuk dibuat karena cabang-cabang matematika

makin lama makin bertambah dan makin bercampur satu sama lainnya.

Menurut Heruman(2014) dalam buku model pembelajaran matematika di sekolah dasar, Matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi dalam buku Matematika untuk sekolah dasar, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif

Dalam pendapat lain pandangan Aristoteles tentang ilmu mengatakan bahwa matematika tidak didasarkan kepada teori pengetahuan pihak luar, mandiri, dan tak teramati, melainkan

berdasarkan kepada pengalaman realistik.

Turmudzi, (2012) dalam Matematika landasan filosofis, didaktis, dan Pedagogis, mengungkapkan bahwa Pembelajaran Matematika untuk siswa sekolah dasar seiring dengan Pandangan Plato bahwa matematika identik dengan filosofi untuk para pemikir modern. Posisi pandangan ini mengatakan bahwa matematika sebagai kegiatan mental yang abstrak, yang ada diluar objek.

Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa. Pembelajaran di sekolah dasar ada beberapa materi pada pembelajaran matematika yang dalam pembelajaran di kelas kurang adanya penguatan dan perbuatan serta pengertian.

Pembelajaran matematika seperti yang dialami di kelas-kelas di Indonesia masih menitikberatkan kepada pembelajaran langsung yang pada umumnya didominasi oleh guru, siswa masih secara pasif menerima apa yang diberikan guru, umumnya hanya satu arah. Beberapa ahli mengatakan pendapat Silver dalam bukunya bahwa dalam pembelajaran matematika umumnya siswa menonton gurunya menyelesaikan soal-soal di papan tulis. Menurut Thompson dan Senk (Turmudzi & Aljupri 2009 1) pola-pola pembelajaran transmisi masih mendominasi kelas misalkan guru mengenalkan aturan umum dalam matematika dan dilanjutkan dengan memberikan soal-soal latihan.

Fakta yang didapat dilapangan diketahui bahwa pada pembelajaran matematika pada pokok materi operasi hitung satuan waktu masih sulit untuk dipahami oleh siswa khususnya pada siswa kelas III SDN 02 MOJOREJO KOTA MADIUN. Pencapaian mereka hanya sampai sekitar 60 %. Dalam kelas terdiri dari 28 siswa dan yang mampu memahami materi tersebut hanya 18 orang. Hal ini disebabkan oleh materi yang disampaikan cenderung kepada

hafalan dan tidak melibatkan kepada kondisi kehidupan sehari-hari, penyampaian yang kurang menarik tanpa adanya media pembelajaran, dan minat siswa kepada matematika yang cenderung menganggap sulit. Upaya yang dilakukan menggunakan metode diskusi, pemberian contoh dan pemberian tugas. Upaya itu sebenarnya belum maksimal yang mengakibatkan tidak meningkatnya pencapaian siswa. Praktek-praktek pembelajaran yang seperti diatas sudah seharusnya mendapat pembaharuan untuk perbaikan.

Untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang inovatif dengan harapan memberikan perubahan akan pemahaman konsep materi pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Model adalah rencana, representasi, atau deksripsi yang menjelaskan suatu objek, system, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototype), model citra (gambar rancangan, citra computer), atau rumusan matematis. Model adalah sebuah rancangan

pembelajaran jangka panjang, di dalamnya berisi tentang kerangka konseptual yang dapat dijadikan penuntun mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran.

Pembelajaran di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun mulai kelas 4,5 dan 6 sebenarnya sudah menggunakan chroombook dan setiap siswa sudah memegang laptop sendiri-sendiri untuk mendukung aplikasi pembelajaran digital lain yang sudah terintegrasi dengan internet, tetapi untuk siswa kelas 3 masih belum diperkenankan karena secara usia masih terbilang anak-anak yang

belum ada rasa empati jika diberikan wewenang untuk menggunakan barang dengan hati-hati serta menjaga barang tersebut dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, Solusi yang diambil untuk siswa kelas 3 Sekolah Dasar dalam menyelesaikan materi operasi hitung satuan waktu yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran Example Non Example. Model pembelajaran example non example merupakan tipe pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada dalam gambar. Media gambar dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Gambar diharapkan dapat bermanfaat dalam pembelajaran secara fungsional bagi semua siswa.

Model pembelajaran ini akan sangat membantu siswa dalam

belajar, terlebih bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual. Gaya belajar visual learner adalah gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan “penglihatan” yang dimiliki oleh individu. Gaya belajar visual akan sangat mudah memahami informasi ketika diajarkan dengan menggunakan peta, gambar, skema, atau bahkan siklus. Anak dengan gaya belajar visual cenderung rapi dan terorganisasi, serta teliti dalam menangkap informasi secara mendetail.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut: “Sejauh mana presentase peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas III pada materi operasi hitung satuan waktu melalui model pembelajaran example non example?”

## **B. Metode Penelitian**

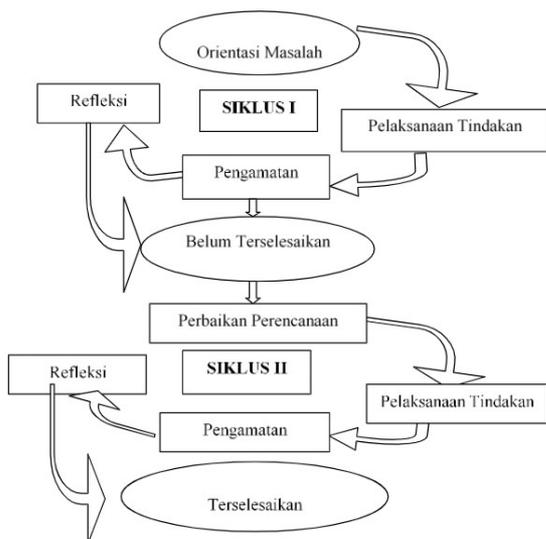
Dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk

memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya Wina, 2011 25-26) . Model ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart tahun 1988. Mereka menggunakan empat komponen penelitian tindakan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) dalam suatu sistem yang saling terkait(Sukardi, 2011). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan dan memaparkan seluruh proses awal sejak pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yakni kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan secara

kolaboratif dan partisipasi. Penelitian ini merujuk pada model siklus Kurt Lewin, dilakukan dua siklus. Pada masing-masing siklus meliputi empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. (Arikunto, dkk, 2014)

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dikelas. Faktor-faktor yang diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor guru yaitu kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran Examples Non Examples
2. Faktor siswa yaitu mengamati aktivitas belajar geografi siswa dan keterampilan siswa dalam pembelajaran selama penerapan model pembelajaran Examples Non Examples berlangsung.
3. Faktor hasil belajar yaitu untuk mengetahui perubahan hasil belajar geografi siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran geografi melalui penerapan model pembelajaran examples Non Examples.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

### C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung satuan waktu, karena pada data yang diterima oleh peneliti siswa kesulitan dalam memahami materi operasi hitung satuan waktu.

Adapun beberapa siklus yang dilalui pada penelitian ini yaitu siklus 1 dan siklus 2. Pada setiap siklus terdapat perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melalui observasi atau pengamatan langsung dan tes. Pada siklus I peneliti melakukan perencanaan yang meliputi membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan sumber belajar yang relevan, menyiapkan proses observasi pada peserta didik, menyiapkan instrumen evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang dirancang. Dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model examples non examples., selanjutnya dilakukan observasi dan terakhir refleksi. Jikahasil yang diharapkan

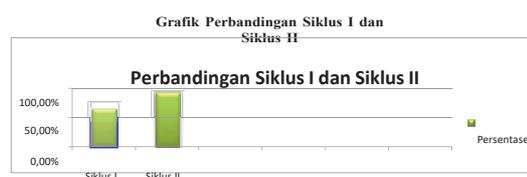
diawal tercapai maka penelitian boleh di hentikan pada tahapan siklus II, jika belum penelitian dilanjutkan pada tahapan siklus selanjutnya.

Pada tahap siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus I, dalam kegiatan pembelajaran matematika materi operasi hitung satuan waktu menggunakan model example non example, setelah perencanaan perbaikan siklus II. Berikut ini data hasil rekapitulasi dari setiap siklus:

**Tabel 1 Rekapitulasi Ketuntasan 2 Siklus**  
**Siswa SDN 02 Mojorejo Kota Madiun**

No	Siklus	Tuntas	Presentase	Blm Tuntas	Presentase
1	I	18	64,28 %	10	35,7%
2	II	26	92,85 %	2	7,15%

Untuk melihat sejauh mana tingkat kemajuan pencapaian nilai hasil tes akhir siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Berdasarkan grafik di atas terlihat peningkatan yang signifikan mulai dari siklus I (64%) kemudian pada siklus II meningkat menjadi (92,85%). Secara kuantitatif ataupun kualitatif, ada perkembangan dan kemajuan, baik dilihat dari proses hasil pembelajaran, bukti dari data yang diperoleh baik

secara tertulis atau dari hasil pengamatan, lembar kerja siswa, dan tes tertulis.

Berdasarkan data yang diperoleh, pada setiap siklus telah mengalami peningkatan mulai dari pra siklus, siklus I, sampai siklus II. Adapun hipotesis yang diungkapkan diawal yaitu bahwa dengan menggunakan model *example non example* maka hasil belajar Matematika siswa kelas III pada materi operasi hitung satuan waktu telah terbukti, maka dengan ini hipotesis diterima.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siswa kelas III SDN 02 MOJOREJO KOTA MADIUN, dari tahap pra siklus sampai siklus II mengalami peningkatan hasil belajar dan aktifitas siswa dalam memahami pembelajaran matematika. Hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan *Model Pembelajaran Example Non Example* pada materi operasi hitung satuan waktu di kelas III SDN 02 MOJOREJO KOTA MADIUN. dilakukan sebanyak dua siklus. Pembelajaran pada siklus satu terdapat 2 poin yang tidak terlaksana sesuai rencana

pembelajaran, yaitu melakukan refleksi pembelajaran dan penarikan kesimpulan. Selain itu pada siklus I, pemahaman dalam penyelesaian masalah yang dilakukan masih belum ada variasi jawaban antar siswa. Sedangkan yang diharapkan adalah munculnya beberapa jawaban dengan proses yang berbeda namun hasil yang sama. Selain itu penguatan materi yang masih kurang mengakibatkan banyak siswa yang bertanya pada saat evaluasi berlangsung. Sedangkan untuk siklus II, guru telah berhasil melaksanakan semua rencana pembelajaran dan dari hasil proses pembelajaran muncul variasi jawaban dari siswa, hal ini membuktikan bahwa penggunaan model *example non example* telah berhasil dilaksanakan.

2. Terjadi peningkatan pada hasil belajar pada materi operasi hitung satuan waktu. Hal ini dilihat dari peningkatan persentasi ketuntasan dari siklus I sebesar 64,28 % , meningkat menjadi 92,85 %.

Kemudian dari nilai rata-rata dari siklus I sebesar 67,67 meningkat pada siklus II menjadi 91,35. Adanya peningkatan hasil belajar pada siswa ini diakibatkan meningkatnya pemahaman siswa. Pembelajaran dengan model example non example dapat memberikan pemahaman siswa tentang konteks nyata pada operasi hitung satuan waktu dan konsep matematika yang telah ada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikuto, S., Suhardjono, & Supardi. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta:PT. Bumi Akasara
- Asma, Nur. 2006. Model Pembelajaran Kooperatif. Jakarta : Depdiknas. Heruman. 2014. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Jihad, A. & Haris, A. (2012). Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo Nasution, S. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000).
- Ruseffendi, E.T. 1992. Pendidikan Matematika 3. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, N. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Susanto, Ahmad. 2015. Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media Group.
- Susanti, Ahmad. 2016. Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media.
- Syah, Darwyan dkk. 2009. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Diadit Media.
- Turmudzi. 2012. Matematika landasan filosofis, didaktis, dan Pedagogis, Pembelajaran Matematika untuk siswa sekolah dasar. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Turmudzi & Aljupri. 2009. Pembelajaran Matematika. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Slavin, E., R., 2015. Cooperative Learning. Bandung : Nusa Media.
- Sukardi, 2011, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya, Jakarta: PT Bumi Aksara, 214

Surakhmad, Winarno. 2014.  
Pengantar Interaksi Mengajar-  
Belajar (Dasar & Teknik  
Metodologi Pengajaran).  
Bandung: Tarsito Bandung.

Suyono & Hariyanto. (2012). Belajar  
dan Pembelajaran. Bandung:  
PT. Remaja Rosdakarya Wina  
Sanjaya, 2011, Penelitian  
Tindakan Kelas, Jakarta:  
Kencana Prenada Media  
Group, 25-26